



ANALISIS PEMANFAATAN ETIKA BISNIS ISLAM DALAM KEGIATAN PRODUKSI

Fatma Wati Poernomo^{1*}, Muhammad Iqbal Fasa², Suharto³

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

* Corresponding: fw679652@gmail.com

Abstrak

Produksi merupakan segala tindakan dinamakan proses kemudian didapat sebuah hasil, secara sempit produksi yaitu aktivitas yang mengubah factor produksi (input) menjadi barang atau jasa atau kata lainnya mengubah bahan mentah menjadi produk siap pakai. Dalam arti luas produksi tidak semata berorientasi pada output atau keuntungan tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan sehingga dalam kajian perilaku produsen islam membahas mengenai lebih terinci dampak dan manfaat secara bersama, etika bisnis islam dinilai saat ini tidak terbatas pada suatu golongan tetapi diperhitungkan secara global oleh banyak kalangan secara universal.

Kata Kunci: *Produksi, Perilaku Produsen, Etika Bisnis Islam.*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menggunakan konsep produksi komoditas dalam arti luas. Al-Qur'an menekankan keunggulan barang-barang manufaktur. Produksi suatu barang pasti berkaitan dengan kebutuhan manusia. Artinya barang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan bukan untuk menghasilkan barang mewah yang berlebihan yang tidak memenuhi kebutuhan manusia, sehingga pekerjaan yang terlibat dalam pembuatan barang tersebut dianggap tidak produktif. (Ali, 2013).

Teori perilaku produsen dalam perspektif etika bisnis Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan Islam. Sudah merupakan bagian dari fitrah manusia untuk berusaha bekerja untuk mendapatkan kekayaan, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Islam menganjurkan dan mengarahkan umatnya untuk berusaha memperoleh materi dengan berbagai cara, selama cara yang digunakan tidak bertentangan dari aturan agama, seperti (Teori Produksi dalam Islam Imroatus Sholiha).

Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam kaitannya dengan perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungan dan

mengoptimalkan efisiensi produktifnya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat-alat produksi, tetapi hak itu tidak mutlak. Dari penjelasan di atas, akan lebih menarik untuk mengkaji produksi secara lebih mendalam dari berbagai aspek. (Ali, 2013).

Islam dalam pemikirannya mengartikan etika sebuah pemahaman *al-akhlak*, *al-adab* atau *falsafah al-adabiyah* yang didalamnya menjelaskan adab untuk menentukan derajat manusia, *syari'ah* menentukan halal atau haram, ukhuwah tentang hubungan dengan sesama, keadilan, hak dan kewajiban yang semuanya ada nilai dan sanksi tidak hanya di dunia tetapi juga akhirat. (Hamid & Muhammad, 2019) dengan begitu orang tidak serta merta melakukan bisnis sesuka hati dan mementingkan dirinya sendiri dengan menhalalkan berbagai macam cara yang merugikan orang lain dengan menipu, menyuap, keterangan palsu, riba dan lain sebagainya. (Yunia, 2018).

II. LITERATUR REVIEW

Dalam melaksanakan kegiatan ekonomi penting sekali memperhatikan aturan-aturan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Produksi etika islam membawa misi kemaslahatan tidak hanya untuk pribadi tetapi juga bagi masyarakat umum (konsumen) untuk memaksimalkan kemaslahatan itu sebagai bentuk orientasi terciptanya kemuliaan manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan penerapan nilai-nilai etika islam di setiap proses. (Alimuddin, 2020).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghiijau? Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Mahateliti.

Ayat tersebut menjelaskan betapa Allah Maha Adil, telah menciptakan bumi dan memberikan segala kenikmatan didalamnya dengan menurunkan hujan dan menjaga tanah agar tetap subur menjadi modal produksi yang bermanfaat, tinggal bagaimana manusia mengelolanya. (Karim, 2007)

Ekonomi dibangun dari banyak elemen yang saling terkait menyokong satu sama lain untuk menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat, di era modern ini peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi penyokong perekonomian Indonesia, Allah yang maha pengasih lagi maha pemurah telah menyediakan SDA yang melimpah ruah patut

dimanfaatkan sebaik mungkin contohnya dengan membangun usaha mandiri berdasarkan bahan produksi dan peluang terdekat. (Thaliya, 2021).

Bisnis memiliki manfaat sangat besar dalam kesejahteraan masyarakat umum, namun bisnis juga dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat dalam skala kecil bahkan skala besar bila dijalankan hanya untuk kepentingan pribadi semata, penting menanamkan nilai-nilai etika bisnis yang baik salah satunya etika bisnis Islam yang sudah diakui keadilannya, mengimplementasikan etika bisnis Islam dapat dijalankan diberbagai aspek baik dalam menyelenggarakan kegiatan produksi, distribusi bahkan konsumsi. (Fauzia, 2018).

Bisnis dapat diartikan sebagai komersial atau usaha dagang, artinya orang berbisnis apabila seseorang berkegiatan baik dalam bentuk menyediakan barang atau jasa (produksi), mendistribusikan (menjual) atau membeli barang atau jasa (konsumsi) untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat atau istilah dalam Islam yang ditulis di dalam Al-Quran *al-tijarah* yang bermakna berdagang atau berniaga. (Farma & Khairil, 2020).

Bisnis yang baik juga diatur dalam Islam ada beberapa indikator implementasi etika bisnis Islam yang dapat dijadikan pertimbangan analisis terhadap pelaku bisnis yaitu: pertama, jujur artinya penjelasan terhadap barang atau jasa benar adanya tanpa ditambah atau dikurangi. Kedua, asal usul barang jelas. Ketiga, ihsan yaitu dalam berkomunikasi hendaknya sopan dan penuh keramahan. Keempat, berhubungan baik. Kelima, etika menentukan harga harus adil kesetiap orang dan proporsional terhadap modal tidak boleh terlalu tinggi melebihi modal. (Juliana, 2019).

III. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. (Moleong, 2007:6).

IV. PEMBAHASAN

Produksi berasal dari kata *production* dalam bahasa Inggris yang artinya menurut Kbbi, sebagai sebuah proses yang nantinya didapat hasil, produksi memiliki 2 makna yaitu hasil dan juga diartikan pembuatan jadi produksi adalah kegiatan dari awal pemrosesan hingga mendapat hasil. (Muin, 2017).

Teori produksi adalah studi tentang proses produktif atau ekonomi untuk mengubah faktor-faktor produksi (input) menjadi produksi (produk). Produksi menggunakan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk memberikan nilai guna pada suatu benda. Produksi diukur sebagai tingkat produksi (output) per periode, karena merupakan konsep aliran. (Rufaidah, 2015).

Sedangkan Kahfi mendefinisikan kegiatan produksi dalam Islam sebagai upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi fisik materi, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang dijelaskan dalam Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan kehidupan setelah mati. (Juliyani, 2016).

Beberapa ahli berpendapat mengenai konsep produksi, menurut John Maynard Keynes konsep produksi akan mendapat keuntungan dan berkembangnya aset bilamana dapat menekan modal, Keynes menyatakan semakin banyak pekerja semakin banyak pula modal yang dikeluarkan hal ini mempengaruhi output. Sedangkan, pendapat lain mengenai konsep produksi datang dari Yusuf Qardawi yang berpendapat produksi tidak serta merta hanya fokus pada materi semata tetapi juga pada dampak sosial dan nilai serta akhlak untuk mendapat kemakmuran bersama. (Mochtar, 2019).

Dalam buku etika bisnis karangan Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar menyebutkan bahwa etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Quran dan Hadist (Hafifudin, 2003) yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnisnya. Etika bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nugroho, 2020), sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih dan keternukaan. (Khusnul, 2019).

Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Quran dan hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bisnis. Etika atau akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting di kehidupan manusia, baik sebagai individu anggota masyarakat maupun anggota suatu bangsa. Kejayaan, kemuliaan umat di muka bumi tergantung akhlak mereka, dan kerusakan di muka bumi tidak lain juga disebabkan oleh kebejatan akhlak manusia itu sendiri. Kehidupan manusia memerlukan moral, tanpa moral kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung. (Suminto, n.d.).

Rasulullah dalam hadits nya mencontohkan etika sebagai produsen berakhlak islami mengenai kualitas barang yang di produksi dengan teliti dan mengedepankan nilai moralitas dan teknikal yang berlaku dalam islam (Suminto, 2020)

“Barang siapa yang mencurangi kami maka bukanlah daru golongan kami” (HR. al-Jama’ah kecuali Bukhari dan Nasa’i)

“Orang muslim itu saudara orang muslim lainnya; tidak halal lagi orang muslim menjual kepada saudaranya sesuatu yang ada cacatnya melainkan harus dijelaskan kepadanya”. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Kedua kutipan diatas sangat menjelaskan bagaimana seorang yang begitu Mulia baginda rasullulah dalam mencontohkan sebagai panutan untuk umatnya dalam berniaga yang patut diteladani hingga saat ini dan kedepannya etika ekonomi islam masih dapat dipakai. (Anto, 2003)

Etika produksi adalah aturan normatif yang mengandung sistem nilai dan prinsip moral yang merupakan pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dalam perusahaan. Agregasi dari perilaku karyawan yang ber etika kerja merupakan gambaran etika kerja karyawan dalam perusahaan. Karena itu etika kerja karyawan secara normatif di turunkan dari etika bisnis.

Konsekuensinya etika tidak di terapkan atau di tujukan untuk para karyawan saja. Artinya kebijakan manajemen yang menyangkut karyawan seharusnya pula ber etika, misalnya keadilan dan keterbukaan dalam hal kompensasi, karir, dan evaluasi kinerja

karyawan. Jadi setiap keputusan etika dalam perusahaan tidak saja dikaitkan dengan kepentingan manajemen tetapi juga karyawan.

Dalam melakukan produksi sangat di perlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan, contohnya banyak sekali kecurangan yang terjadi pada saat ini, hal inilah yang di maksud etika bisnis yang memproduksi yang di tujukan oleh masyarakat luas agar bersikap jujur dan tulus dalam memproduksi produknya, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang merasa di rugikan karena setiap perancangan produk tidak lepas dari penilaian etika.

Konsep Produksi dalam Islam

Konsep produksi dalam Islam Pembahasan produksi dalam Islam banyak dibahas dewasa ini oleh para ekonom Islam, antara lain: Menurut Monzer Kahfi, tujuan produksi adalah untuk menjamin kesejahteraan manusia tidak hanya dari segi kondisi material, tetapi juga peningkatan moral adalah sarana untuk mencapai tujuan di masa depan. kehidupan setelah kematian (Khaf, 1997).

Menurut Afzalur Rahman, produksi suatu benda harus memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu barang-barang yang dihasilkan hanya boleh memuaskan kebutuhan manusia dan tidak menghasilkan barang-barang yang tidak memuaskan kebutuhan manusia, seperti yang digunakan untuk memproduksinya. Barang bekas dianggap tidak produktif.

Menurut M. Umer Chapra, tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar semua orang dan untuk menjamin taraf hidup yang manusiawi, terhormat dan bermartabat bagi setiap orang sebagai pribadi yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan (khalifah). (Rifa'i & Andi, 2009).

Menurut Nejatullah Siddiqi, kegiatan produksi adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan bagi manusia. Jadi selama produsen bertindak adil dan membawa manfaat bagi masyarakat, ini dianggap Islami.

Menurut Taqiuddin An-Nabhani, Islam menyerahkan masalah produksi kepada manusia agar manusia dapat memproduksinya menurut pengalaman dan ilmunya. Namun, Allah telah menetapkan hukum untuk memperoleh kekayaan yang tidak boleh dilanggar.

Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut: Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit berserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat *Rahmān* dan *Rahīm*-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.

Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari al-Qur'an dan Hadits

Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian"*.

Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena beralih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Seseungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dalam melaksanakannya. Tawaka dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dipenuhi dengan optimal. (Ali, 2013).

Prinsip Dasar Prilaku Produksi

Berikut adalah beberapa prinsip dasar perilaku produsen sebagai perwujudan Islamic Man. (Pardanawati, 2017). Produsen tidak saja reaktif tapi proaktif, kreatif dan inovatif dalam membuat produk. Sering kali konsumen tidak mengetahui apa yang ia butuhkan. Kebutuhannya mulai terasa ketika ia melihat-lihat barang-barang di dalam toko. Dari sana produsen dituntut untuk bisa bersikap kreatif dan inovatif dalam menyediakan barang yang dibutuhkan konsumen. Tidak sekedar barang-barang lumrah yang memang dibutuhkan konsumen, namun, yang perlu diperhatikan produsen, kreativitas perlu dibatasi oleh nilai-nilai luhur Islam yang bersifat mendidik konsumen.

Orientasi pembuatan produk adalah kemaslahatan, bukan asal laku (dapat untung). Walaupun survival beli tas produsen sangat ditentukan oleh sejauh mana ia memperoleh keuntungan dari penjualan produksinya, bukan berarti produsen dibebaskan untuk membuat produk asal laku untuk masyarakat. Dalam norma-norma Islam disamping terdapat barang atau jasa yang secara jelas dilarang untuk dikonsumsi (berarti juga diproduksi), Islam juga mengharapkan agar produk mengandung maslahah bagi masyarakat banyak. Sehingga orientasi produsen bukan hanya mencari keuntungan tetapi juga menjaga ketentraman.

Memegang prinsip efisiensi. Efisiensi penting dalam proses produksi. Artinya produsen harus dapat menerapkan prinsip ini dalam berbagai sisi aktivisasi produksi. Dalam penetapan jumlah produk, misalnya produsen harus mengukur terlebih dulu seberapa kekuatan masyarakat dalam mengonsumsi sebuah produk. Hal ini menentukan produsen untuk membuat berapa banyak produk yang harus ia buat. Jika produk yang ia buat terlalu banyak, melebihi kapasitas yang diinginkan masyarakat, maka produk tersebut menjadi sia-sia. Ini berarti Inefisien. Dalam Islam Inefisien atau wasting tidak direkomendasikan.

Dapat mengantisipasi atau memprediksi akses negatif dari produk yang dibuatnya. Produk-produk seperti kosmetik, obat-obatan, makanan, minuman suplemen dan alat-alat teknologi serta peralatan lainnya dapat mengundang bahaya konsumen jika dibuat tidak secara cermat oleh produsen. Sehingga dalam pembuatan produk, produsen harus berhati-hati dan waspada dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi pada konsumen produsen harus mempersiapkan bahan yang baik, melakukan uji teknis atau medis, melakukan pemantauan dalam kegiatan proses produksi, menyiapkan tenaga ahli, melakukan eksperimen, misalnya untuk memastikan bahwa produk yang dibuatnya tidak membahayakan konsumen. Termasuk mencantumkan beberapa informasi terkait aturan pakaidan masa kadaluarsa juga efek samping yang ditimbulkannya serta peringatan-peringatan lain yang dapat menjadi pengetahuan dasar bagi konsumen sebelum melakukan pembelian produk. Ini sangat penting karena realitas konsumen adalah realitas ketidaktahuan akan produk. Oleh sebab itu, seharusnya produsen sebagai pihak yang mengetahui semua seluk-beluk produk harus memberikan kepedulian terlebih dahulu dengan cara seperti itu.

Menjaga keramahan dalam lingkungan. Persoalan yang sering mengganggu dalam kegiatan produksi adalah bagaimana kegiatan produksi yang dilakukan tidak mengakibatkan rusaknya lingkungan. Jika hal ini tidak diperhatikan, kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan bencana untuk masyarakat sekitarnya, secara sempit, dan bagi keseluruhan makhlukhidup, secara luas. Seperti pada poin sebelumnya, produsen harus terlebih dahulu mempertimbangkan kemungkinan bahaya yang akan ditimbulkan dari hasil proses produksinya. Untuk ini produsen harus melakukan kajian dan juga penelitian terhadap bahan-bahan dan zat kimiawi serta mengatur proses pembuangannya agar kegiatan produksi tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan. Produsen diharuskan menjaga keseimbangan alam dan menciptakan kondisi lingkungan agar tetap hijau (*greenproduction*).

Tujuan Produksi

Dalam pandangan islam terdapat empat tujuan produksi menurut. (P3EI, 2014:233). Pertama, pemenuhan terhadap sarana kebutuhan, produsen hanya menghasilkan barang atau jasa berdasarkan kebutuhan bukan keinginan. Kedua, kuantitas produksi tidak berlebihan sesuai permintaan dan kebutuhan. Ketiga, sikap berorientasi masa depan tidak eksploitatif. Keempat, kegiatan pemenuhan bertujuan sebagai ibadah kepada Allah. (Cholifah & Suherman, 2017)

Penggunaan Teknologi Untuk Mencapai Efisiensi dan Maksimalisasi Hasil Produksi

Memanfaatkan setiap partikel alam semesta adalah tujuan ideologis umat Islam. Ini jelas merupakan kewajiban agama manusia terhadap dunia dan datang langsung dari pandangan Islam tentang manusia dan alam semesta. Islam mengejar tujuan ini dengan dua cara: ajaran etika (moralitas) dan hukum.

Jika kita kaitkan menggunakan pemakaian teknologi produksi yg sejalan menggunakan konsep aturan Islam yg penuh menggunakan nilai hunisme & etika, akan berinflikasi dalam adanya pandangan yg tidak sama terhadap harkat & prestise manusia, hal ini akan menaruh dampak penggunaan teknologi yg nir menyebabkan mudarat dalam manusia. Sebagai contoh, mengingat posisi manusia, terutama pekerjaan, dengan modal finansial, argumen di atas secara tidak langsung telah mengubah pentingnya teknologi produksi dalam Islam.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab yang mengatakan bahwa teknologi adalah ilmu tentang bagaimana mengaplikasikan ilmu untuk memanfaatkan alam demi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Sehingga ketika penerapan teknologi produksi yang digunakan oleh perusahaan menimbulkan ketidaknyamanan pada masyarakat terutama pada pekerja (eksploitasi upah, pemutusan hubungan kerja dan berbagai bentuk dehumanisasi kegiatan produktif). Oleh karena itu, penggunaan teknologi tidak dibenarkan dari perspektif ekonomi Islam. (Suprawan, 2016).

V. KESIMPULAN

Produksi merupakan kegiatan terus berputar dari mulai mengelola bahan-bahan mentah (input) menjadi produksi (produk). Produksi menggunakan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk memberikan nilai guna pada suatu benda. Etika produksi merupakan aturan normatif yang mengandung sistem nilai dan prinsip moral yang merupakan pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dalam perusahaan. Dalam etika bisnis Islam isinya norma-norma etika yang berbasiskan Al-Quran dan Hadist, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etika, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih dan keternukaan.

Dewasa ini ilai etik dalam etika bisnis Islam sudah tidak terpaku pada golongan saja tetapi juga digunakan oleh orang banyak secara universal dimana nilai yang terkandung dalam aturan al-quran dan hadis dapat diambil maslahat secara umum. Dalam kegiatan produksi dan ekonomi etika bisnis Islam mempori nilai kejujuran, keterbukaan dan keadilan bagi setiap elemen dalam ekonomi dan upaya mencegah segala bentuk penyeleengan dan tipuan juga diuraikan secara gamlang.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Suminto, Ahmad. (2020). ETIKA KEGIATAN PRODUKSI: PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM. JURNAL EKONOMI ISLAM VOL 6 NO 1 HAL125-128.

Anto, Hendrie. (2003). Pengantar Ekonomi Mikro Islami. Yogyakarta: Jalasutra.

Karim, Adhiwarman. A. (2007). Ekonomi Mikro Islami. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Alimuddin, Agus. (2020). ETIKA PRODUKSI DALAM PANDANGAN MAQASID SYARIAH. NIZHAM, VOL 8 NO 1 HAL. 113-115
- Fauzia, I.Y. (2018). Etika Bisnis dalam Islam. Jakarta: Pernada Media.
- Nugroho, Sugeng. H. (2020). ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG BAKU PADA INDUSTRI KULINER PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM. Jurnal Manajemen dan Bisnis: Vol 17 No 2 (<https://doi.org/10.29313/performa.v17i1.7265>), hal 57-68.
- Thaliya, A., Muhammad, I.F, & Suharto. (2021). IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS, KONSEP PRODUKSI, EFISIENSI PENGELOLAHAN PADA UMKM TERHADAP SISTEM SOSIAL EKONOMI PRESEPEKTIF EKONOMI ISLAM. Iqtishaduna, Vol. 12 No. 1, hal 121-128.
- Juliani, E. (2016). Etika Bisnis dalam Presepektif Islam. Jurnal Umul Qura. Vol 7 No 1; Hal 63-74.
- Farma, Julia., Khaoril. (2020).). Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Strategi Promosi Produk Asuransi Takaful. Jurnal Studi Islam Vol 15 No. 1: (<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15il.3268>).
- Juliana., M. Fathir., & Sultan. (2019). Implementasi Etika Bisnis Islam Pelaku Usaha Mikro: Studi Kasus Pada Prilaku Usaha Mikro Syariah Puspa Bank Indonesia Wilayah Jawa Barat Di Bandung. Strategic, Vol. 19 No. 1; Hal 39-41.
- Hamid, Abdul., M. Kamal. Z. (2019). Implementasi etika islam dalam pemasaran produk bank syariah. Jurnal balanca, Vol. 1 No. 1; Hal 16-19.
- Yunia, Noorma. (2018). Implementasi Etika Bisnis Dalam Menjalankan Usaha Kecil. Jurnal Aksioma Al-Musaqoh, Vol. 1 No 1; Hal 81-84.
- Cholifah, W.R. (2017). PERBANDINGAN NORMA PRODUKSI ISLAM DENGAN PRODUKSI PADA INDUSTRI BORDIR DI KECAMATAN BANGIL (STUDI KASUS PADA PRESAHAAN FAIZA BORDIR).
- Ali, Misbahul. (2013) Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 5 No 1.
- Dapartemen Agama RI. (2015). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV. Darus Sunah.

- Mochtar, Syamsudin. (2019). Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qhardawi Tentang Produksi. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4 No. 2; Hal. 274-287.
- Rufaidah, Erlina. (2015). *Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kahf, Monzer. (1997). *Ekonomi Islam Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sholihah, Imroatus. (2018). Teori Produksi dalam Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4 No. 2: (<https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v4i2.83>)
- Muin, Muhyina. (2017). PENGARUH FAKTOR PRODUKSI TERHADAP HASIL PRODUKSI MERICA DI DESA ERA BARU KECAMATAN TELULIMPOE KABUPATEN SINJAI. *Jurnal Economic*, Vol. 5 No. 1; Hal 203-206.
- Rifa'i, Veithzal & Andi. B. (2009). *Islamic Economics Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafifuddin, Didin. (2003) *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Khusnul, M. K. (2019). IMPLEMENTASI PRINSIP PRODUKSI EKONOMI ISLAM PADA MEDEL IRA BERSAUDARA KOTA BENGKULU. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 5 No. 1; Hal. 1-3
- Purdanawati, S.L. (2015). PRILAKU PRODUSEN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 01 No. 01; hal 37-46.
- Suminto, Ahmad. (2020). Etika Kegiatan Produksi: Persepektif Etika Bisnis Islam. *Islamic Economic Journal*, Vol. 6 No. 1; hal. 123-130.
- Suprawan, Lula. (2016). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PERUSAHAAN. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 2; 119-123.
- Syarifuddin, Syarifuddin, et al. *EKONOMI SYARIAH*. Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.